

Muhammad Arsyad, M. Rizki Mubarak, Eka Nor Febriani, Valisa: Pemikiran Islam Modern Dan Kontemporer: Isu-Isu Gender Sebagai Basis Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam

Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
P-ISSN : 2962-6560 , E-ISSN : 2963-7139

PEMIKIRAN ISLAM MODERN DAN KONTEMPORER: ISU-ISU GENDER SEBAGAI BASIS MODERN KONTEMPORER PEMIKIRAN DALAM ISLAM

Muhammad Arsyad, M. Rizki Mubarak, Eka Nor Febriani, Valisa

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
arsyad71@outlook.co.id rizkimbr40@gmail.com
norfebriani@iainantasari.ac.id valisarosse@gmail.com

Abstract

Contemporary discourse that has received quite a lot of attention, both from activists, academics, government and religious leaders, is about gender issues. This study aims to describe the Islamic perspective on gender phenomena, where the differences in the attributes of women and men in life are not the excuse that women's positions cannot be the same as those of men. Because their mission as caliphs, both get the opportunity to carry out the mandate to prosper the earth. In Islam, the best human being is seen not in his appearance, body shape, not even in his type, but in his behavior. Whether he is male or female as long as his behavior is in accordance with God's will, then he is the best human being. This research method uses library research. Acquisition of data is analyzed and studied in depth on the references used, as is the case in library studies or library research. This research explains the role of women, whether they can take over the role of men. Seeing the increasing development of the Muslim Ummah, of course many understandings also have an impact, not to mention that the wind of feminism is spreading among Muslim women, causing friction in Islamic countries.

Abstrak

Wacana kontemporer yang cukup menyita banyak perhatian, baik dari kalangan aktivis, akademis, pemerintah sampai para agamawan adalah menyoal isu-isu gender. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan cara pandang Islam terhadap fenomena gender, dimana perbedaan atribut kaum perempuan dan laki-laki dalam berkehidupan bukan dalih posisi perempuan tidak bisa sama atas posisi laki-laki. Sebab misi mereka sebagai khalifah, sama-sama mendapatkan kesempatan mengemban amanah untuk memakmurkan bumi. Bagi Islam sebaik-baik manusia dipandang tidak terletak pada rupanya, bentuk tubuhnya, bahkan tidak pula pada jenisnya, tapi pada perilakunya. Baik dia laki-laki atau menggunakan penelitian library. Dimana data yang diperoleh dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai. Penelitian ini, menjelaskan peranan kaum hawa apakah bisa

Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
Volume 1, Nomor 2 (2023)

ambil alih atas peranan kaum adam. Melihat perkembangan umat Islam yang kian meningkat, tidak mustahil paham-paham baru bermunculan. Belum lagi angin feminisme merambat para muslimah hingga menimbulkan gesekan pada negeri Islam.

Keywords :Isu-Isu Gender; Pandangan Islam; Femenisme

Pendahuluan

Sejak manusia terlahir ke dunia, saat itu juga telah membawa beban gender. Jika anak yang terlahir itu mempunyai penis, maka ia dikonsepsikan sebagai anak laki-laki, dan bila lahir mempunyai vagina, maka ia perempuan. Beban gender yang dimaksud disini bukan pada jenis kelaminnya, tapi tergantung dari nilai-nilai sosial-budaya yang melingkupinya.¹ Alifiulshtin mendefinisikan istilah gender sebagai konstruksi sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir, sehingga bisa dibentuk atau diubah implementasinya tergantung waktu, tempat, *cultural*, ekonomi, status sosial, paham agama, ideologi, politik-negara.²

Persoalan gender, dewasa ini mencuat ketika fenomena feminisme muncul untuk menggempur sistem nilai yang waktu itu dianggap tidak adil, hingga menginginkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender, sebenarnya tidak masalah jika tidak terjadi ketidakadilan antar kaum perempuan dan laki-laki. Namun kenyataannya, ketidakadilan itu muncul ketika peranan laki-laki dalam berkehidupan dianggap lebih mendominasi.

Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan di sebagian besar negara, termasuk di negara-negara muslim yang umumnya eksistensi perempuan dirasa terasing. Beberapa negara membatasi hak perempuan. Perempuan yang ingin berpergian harus mendapatkan persetujuan suami. Di Afrika Selatan sebagian besar perempuan memperoleh hak tanahatas suami mereka, atas dasar perkawinan, dan hak-hak ini bisa saja hilang jika terjadi perceraian atau kematian suami. Di Asia

¹Anita Marwing dan Yunus, "Perempuan Islam Dalam berbagai Perspektif", (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021) h. 59-60

²Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, (Malang: UB Press, 2017), h. 5

Selatan yang mayoritas Muslim, rata-rata jumlah waktu yang dihabiskan oleh wanita untuk sekolah, hanya setengah dari laki-laki. Jumlah anak perempuan mendaftar ke sekolah menengah hanya 2/3 jumlah generasi. Di banyak negara berkembang termasuk negara-negara muslim, wirausahaperempuan seperti akses terhadap mesin, kredit, dll, cenderung terdapat batasan.³

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka yang membutuhkan referensi dengan informasi asli yang digunakan berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber terkait. Sedikit dan kurangnya diharapkan para pembaca bisa mengkritisi serta saran yang membangun.

Pembahasan

Tulisan kali ini berfokus pada isu gender dari kacamata Islam, meskipun fenomena gender historisnya mencuat dari Barat, namun Islam sebenarnya sudah dari dulu menyoal problem ini. Sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, petunjuk buat berkehidupan tentu problem gender ini tidak ketinggalan dibahasnya, sebab Islam dari awal, salah satu misinya adalah meninggikan derajat kaum perempuan yang dimasa jahiliyahnya dulu diberlakukan sangat buruk, seperti bayi yang terlahir sebagai perempuan dibunuh. Karena agama Islam bukan agama atau petunjuk kehidupan buat Arab dan Jazirahnya saja, tetapi buat semesta alam, entah itu perempuan dari Barat, Timur, ataupun Selatan, tetap Islam dapat menyinari dan memberikan solusi.

Isu-Isu Gender; Feminis dalam Islam

Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan feminisme sebagai tuntutan gerakan perempuan atas persamaan hak sepenuhnya antar kaum perempuan dan laki-laki. Adapun gerakan feminisme Eropa, lahir karena terdapat pandangan-pandangan

³Sukron Kamil, et al., *Syari'ah Islam dan HAM: Dampak Perda Syariah terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan, dan Non-Muslim*, (Jakarta: CSRC,2007), h. 38.

bahwa perempuan dianggap makhluk yang tidak rasional, serta adanya tindakan diskriminatif gereja atas perempuan.⁴

Feminisme Islam, bukan untuk menyetujui semua konsep feminis yang berasal dari Barat. Disisi lain, feminisme dalam Islam juga menginginkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Tapi lebih dari itu, feminisme Islam berupaya memperjuangkan hak mereka yang terabaikan di kalangan tradisional konservatif, dimana perempuan dianggap sebagai sub ordinat laki-laki.⁵ Adapun historisitas feminisme Barat, marak pada abad ke-9 dan 20 yang berkonsep pembebasan untuk perempuan di banyak negara yang berpenduduk muslim. Fenomena itu dimulai oleh intelektual Mesir yang belajar ke Eropa, setelah pulang dari Eropa wacana feminisme yang marak itu diadopsi untuk kemudian dikembangkan dengan istilah “Tahrir al-Mar’ah”. Gerakan yang dibawa tersebut mengalami perkembangan pesat ketika kesadaran ketertindasan dirasakan oleh masyarakat, terutama kesadaran oleh kaum perempuan, yang diakibatkan oleh kolonialisme dan modernisme.⁶

Sejak awal abad ke-20, Istilah “feminisme” mencuat di dunia Islam. melalui pemikiran Aisyah Taymuniah (penulis dan penyair Mesir), Zainab Fawwaz (Eseis Libanon), Rokeya Sakhawat Hosein, Nazzar Sajjad Haydar dan Ruete (Zanzibar), Taj Sultanah (Iran), Huda Sya’rawi, Malak Hifni Nasir dan Nabawiyah Musa (Mesir), Fatma Aliye (Turki. Mereka semua dikenal sebagai penebar bibit-bibit dalam menumbuhkan kesadaran atas persoalan sensitif gender, juga dalam melawan kebudayaan dan ideologi masyarakat yang memarginalkan perempuan.⁷

Feminisme Islam berupaya memperjuangkan “Islam pasca-patriarkhi”, yang adalah oleh Riffat Hasan disebut “Islam Qur’ani” yang sangat memperhatikan pembebasan manusia, baik perempuan maupun laki-laki. Yakni pembebasan dari

⁴Anita Marwing dan Yunus, “Perempuan Islam Dalam berbagai Perspektif”, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 68-69

⁵Amahedi Mahzar, “*Wanita dan Islam: Suatu pengantar untuk tiga buku*” (Pustaka, Bandung, 1994), h. xvii

⁶Syafiq Hasyim dkk, “*Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesejarah Kontemporer*”, Majalah Tashwirul Afkar, No. 5, (1999), h. 2-11

⁷Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Feminisme: Dari Sentralisme kepada Kesetaraan*, dalam Mansour Fakhri dkk., *Membincang Feminisme*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 181-206

perbudakan tradisionalisme, otoritarianisme, tribalisme, rasisme, seksisme, dan lain-lain, yang menghalangi manusia mengaktualisasikan visi Qu'rani, tentang tujuan hidup manusia yang mewujudkan dalam pernyataan klasik: kepada Allah lah mereka kembali. Adapun dari tujuan Islam Qur'ani adalah untuk menegakkan kedamaian yang merupakan makna dasar Islam.⁸

Paradigma Tafsir Keadilan Gender

Perbedaan tafsir antara mufassir klasik dan mufassir feminis memunculkan kritikan. Tafsir klasik dianggap oleh mufassir feminis dianggap mencari-cari kelebihan laki-laki atas perempuan. Dimana tafsir kalimat ayat “*qawwam*” dianggap oleh mufassir klasik terdapat pada kelebihan karakter laki-laki dibandingkan perempuan. Akal, kekuatan tekad, kekuatan fisik, kemampuan menulis, matang dalam perencanaan, keteguhan, hingga keberanian, kesemua itu kelebihan dianggap lebih bagi laki-laki.⁹ Pemahaman harfiah diatas, tentu posisi laki-laki menempati superioritas dibanding perempuan. Menurut mufassir feminis, untuk memahami ayat seperti diatas, harus dilihat kondisi perempuan saat ayat tersebut diwahyukan, yang memang kondisi mereka sangat tertindas.¹⁰

Asghar Ali Enginner memberikan beberapa alasan kesetaraan posisi laki-laki dan perempuan. Seluruh umat manusia diberikan tempat terhormat oleh al-Quran. Banyak ayat al-Quran yang mempertegas hal ini, seperti pernyataan yang menjadi titik pembeda individu adalah ketaqwaannya (QS. al-Hujurat [49]: 13), pahala seseorang tergantung amal baiknya (QS. al-Qisas [28]: 84), al-Quran memberikan bagian waris kepada mereka dari yang sebelumnya tidak dapat bagian (QS. an-Nisa' [4]: 23), kelahiran anak perempuan dihargai yang dulunya dibenci pada tradisi Jahiliyah Arab, dimana anak itu bukan hanya dibenci, tapi dibakar hidup-hidup (QS. at-Takwir [81]: 9). Praktik-praktik semacam itu oleh Allah diberikan janji pahala bagi

⁸Ariana Suryorini, *Menelaah Feminisme Dalam Islam*, (Sawwa: Volume 7, Nomor 2, April 2012) h. 24-25

⁹Ahmad Baidowi, *Gerakan Feminisme dalam Islam*, dalam Jurnal Penelitian, Vol. X No 2, Mei-Agustus 2001, h.71

¹⁰Asghar Ali Enginner, *Hak-hak Perempuan*, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farcha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA, 1994), h. 18-16

yang memberlakukan perempuan dengan baik dan ancaman siksa bagi siapapun memberlakukan mereka secara tidak adil.¹¹

Konsep kesetaraan gender juga disebutkan oleh Nasaruddin Umar yang terangkum dalam beberapa variabel, *pertama*, laki-laki dan perempuan sama-sama hamba Allah (QS. al-Dzariyat [51]: 56; QS.al-Hujurat [49]: 13; QS. an-Nahl [16]: 97). *Kedua*, laki-laki dan perempuan sama diamanahi mengemban tugas khalifah di muka bumi (QS. al- An'am [6]: 165). *Ketiga*, laki-laiki dan perempuan sama-sama menerima perjanjian primordial dengan Tuhan (QS. al-A'raf [7] 172. *Keempat*, Adam dan Hawa sama-sama terlibat dalam drama kosmis (QS. al-Baqarah [2]: 35, 187; QS. al-A'raf [7]: 20, 22, 23. *Kelima*, sama-sama berpotensi meraih prestasi (QS. al-Imran [3]: 195; QS. an-Nisa' [4]: 124; QS. al-Ghafir [40]: 40.¹²

Konsep keadilan gender juga ditegaskan oleh Yvonne Yazbeck Haddad bahwa al-Qur'an dianggap sumber yang pertama kali mengagas konsep tersebut sepanjang sejarah umat manusia. Menurut Yvonne pada masa turunnya al-Qur'an, perdaban dunia seperti Yahudi, Romawi, Cina, India, Persia, Kristen, dan Arab pra Islam, tidak satu pun yang menempatkan perempuan lebih bermartabat dan terhormat daripada nilai-nilai yang dibawa oleh al-Qur'an.¹³

Selain keadilan yang diwahyukan Allah dalam wahyu-Nya, juga terdapat praktek kehidupan sosial Nabi Saw., dimana pada masa itu kedudukan perempuan disetarakan atas laki-laki. Patriarki pada masa jahiliyah dibongkar oleh Islam, dimana hak-hak perempuan sebelumnya tidak diberikan. Seperti mengadakan aqiqah juga diberlakukan untuk menyambut kelahiran anak perempuan, hak waris yang dulunya tidak diberikan kepada perempuan, Islam memberikan warisan kepada mereka.¹⁴

Kacamata Islam Tentang Gender

¹¹Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan: Bagaimana al-Quran dan Penafsir Modern Mengbormati Kaun Hawa*, (Bandung: Marja, 2011). h. 72-73

¹²Nasaruddin Umar, *Quran untuk perempuan*,(Jakarta:JIL, 2002), h. 5-24

¹³Yvonne Yazbeck Haddad, *Contemporary Islam and the Challenge of History*, (New York: State University of New York, 1980), h. 56

¹⁴Ahmad Baidowi, *Memandang Perempuan ...*,h. 54.

Kalamullah atau yang kita kenal sebagai Al Qur'an bersama Rasulullah bersama ajaran beliau pada masanya sudah membahas masalah-masalah wanita dengan segala dinamika serta hak-haknya terlebih dahulu dengan terperinci. Islam bukan hanya ingin mencoba bagaimana dari kalangan perempuan untuk bisa sejajar hak dan kewajibannya bersanding dengan para kaum pria, melainkan ingin untuk mengubah dan mengembalikan seluruh perempuan kepada fitrah-nya dan sebagai perempuan seutuhnya. Manusia condong merasa lebih tentram dan damai dikala berada didalam fitrahnya, karena sebenarnya manusia memang diciptakan dengan fitrahnya. Yang artinya : *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui," (QS. Al-Ruum [30] : 30)*

Negara-negara Barat selalu percaya bahwa Islam ialah agama yang tidak proposional terhadap para wanita, dan meyakini bahwa pihak laki-laki lah yang lebih diuntungkan dan diistimewakan dalam agama ini. Negara barat pun tak lupa untuk mengusulkan untuk menerapkan gerakan feminisme mereka sendiri ke dalam Islam. Sementara itu, padahal di dalam ajaran islam sudah diberitahukan dan dikabarkan haknya para wanita dan peningkatan kehormatan mereka itu sudah ada semenjak permulaan Islam turun.

Konsep Feminisme yang ada didalam masyarakat yang menepikan perempuan dan menganggap bahwa perempuan adalah manusia kasta kedua, kenyataannya didalam islam terdapat kesamaan semangat tentang persamaan hak antar gender, justru jauh sebelum bangsa barat menyuarakan feminisme ini, islam sudah terlebih dahulu menyetarakan martabat laki-laki dan wanita, didalam kitab suci Al Qur'an sendiri yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaannya, yang didasari QS Al-Hujarat [49] : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*

Dalam redaksi lain didalam Al Qur'an disebutkan :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya : *“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik,”(QS. Ali Imran [3]: 195).*

Perempuan dan Posisinya Sebagai Manusia

Perempuan tidak berbeda dengan laki laki sejak awal penciptaan, karena Allah Swt telah menegaskan dimana laki-laki dan perempuan tidak mempunyai perbedaan, yang membedakan hanya derajat ketakwaannya saja. Ketika beberapa negara di berbagai benua ini memposisikan wanita di posisi yang terendah sebagai manusia, Islam munculsekaligus mengangkat posisi wanita dan menempatkan mereka dalam posisi yang terpendang, serta menginstruksikan anak-anak agar memuliakan ibu mereka sampai tiga kali lipat dibandingkan ayah mereka. Ketika Anak perempuan dianggap sebagai aib bagi keluarga pada zaman jahiliah, Islam sangat menentang tindakan pembunuhan bayi perempuan. Hal ini menunjukkan pengakuan Islam akan kemanusiaan dan martabat anak perempuan dalam keluarga.

Mengenai hak dan kewajiban seorang manusia, islam sendiri memberikan kesamaan bagi laki-laki maupun perempuan, baik halnya ganjaran dari perbuatan baik, maupun balasan dari perbuatan keji, serta dalam penunaian ibadah, semua sama di antara laki-laki dan perempuan. Dikutip dalam QS Al-Nisa; [4] : 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya : Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Dikala Allah Swt menciptakan permulaan manusia yaitu Adam AS, Allah mengetahui bahwasanya dalam kehidupan Adam jika tidak didampingi seorang pendamping itu tidak sempurna, oleh karena itu Allah pun menciptakan Hawa untuk menjadi pendampingnya. Kisah sejarah telah menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi dan menyempurnakan kehidupan satu sama lain. Keduanya memiliki peran yang sama pentingnya dalam kehidupan, dan keduanya memiliki hak yang sama dalam mengakses kesempatan dan pilihan yang tersedia.

Kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain, menunjukkan bahwa keduanya memiliki nilai yang sama dan pentingnya dalam kehidupan. Oleh karena itu, tidak benar untuk menganggap bahwa laki-laki lebih unggul atau lebih tinggi daripada perempuan, begitu pula sebaliknya. Keduanya saling membutuhkan dan juga saling terikat. Pada ayat pertama surat Al-Nisa di atas, terdapat kalimat ini: “Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki adalah saudara

perempuan, seorang wanita adalah saudara laki-laki. Penafsiran ini diperkuat dalam hadits yang diriwayatkan dalam 'Aisyah ra.

قال الرسول صلى الله عليه وسلم: إنما النساء شقائق الرجال

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW.: Sesungguhnya wanita adalah saudaranya kaum pria” (Hadits riwayat Ahmad (6/256), Abu Dawud (236), At Tirmidzi [113]).¹⁵

Historisitas Penciptaan Perempuan

Sewaktu Adam dan Hawa turun dari singgasana surga-Nya, banyak dari beberapa kalangan beranggapan itu murni dari kesalahan Hawa, hanya Hawa yang terhasut dari godaan Iblis, dan hanya Hawa juga yang memakan buah yang haram dimakan di surga. Dari kisah ini, perempuan dianggap sebagai simbol kejelekan dan keburukan. Dalam kenyataannya, apabila kita tarik ke dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan ini, kita bisa mendapatkan titik terang dimana bukan hanya Hawa yang mendapatkan rayuan dan bisikan Iblis, Adam pun terkena rayuan dan bisikan Iblis. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat mengenai rayuan, bisikan Iblis dan turunnya keduanya dari surga disusun dengan kata/kalimat yang membersamai keduanya bukan malah salah satunya, sebagai contoh :

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ،

Artinya : Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka. (Qs-Al-A'raf [7] : 20)

Dalam ayat lain disebutkan :

فَازْلَمَ الشَّيْطَانُ عُنُقَهُمَا فَاخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya : Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi

¹⁵Yusuf Qardhawi, *Markaz AlMar'ah fi Al-Islam*, Kairo: Wahbah, 2005 Cet. III

kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”(QS. Al-Baqarah [2]: 36).

Adapun mengenai ayat yang ditujukan hanya kepada pihak laki-laki (Adam), ini adalah ayat yang memaksudkan Adam berperan sebagai pemimpin terhadap pasangannya yaitu Hawa¹⁶. Qs-Thaha [20]: 120 berbunyi :

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى

Artinya : “Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (QS. Thaahaa [20]: 120).

Beberapa umat Islam masih memegang pandangan bahwa wanita berasal dari tulang rusuk yang bengkok dari laki-laki, dan menggunakannya sebagai argumen bahwa perempuan dianggap buruk karena berasal dari bahan yang buruk. Namun, Keyakinan pada kebenaran ini didasarkan pada sumber yang tidak bisa dipercaya karena cerita-cerita tersebut telah diubah dan dimanipulasi oleh sekumpulan orang dari bangsa Yahudi atau yang lebih kita kenal dengan sebutan *Israiliyat*. Meskipun ada beberapa hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Imam Muslim, dan Tirmidzi yang menguatkan keyakinan ini, yaitu hadits :

“Saling berpesan-memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok”

Hadits ini tetap tidak bisa dijadikan alasan untuk memperkuat keyakinan tersebut. Konteks dalam hadits ini perlu diinterpretasikan agar maknanya dapat dipahami dengan benar, sehingga makna sebenarnya tidak sesuai dengan teks aslinya. Terdapat kesalahpahaman bahwa perempuan dianggap rendah karena sebenarnya terlahir dan muncul dari tulang rusuk yang bengkok dari nabi Adam. Meskipun pandangan ini tersebar di kalangan umat Islam, namun banyak ulama yang berusaha untuk menafsirkan hadits ini dengan benar dan menemukan makna kiasan di dalamnya.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004) h. 272

Dalam karya "Membumikan Al Qur'an", Quraish Shihab mengutip hasil penafsiran mengenai proses terbentuknya suatu insan yang beliau pelajari dari Kitab Tafsir Al-Manar, yang dikarang oleh Muhammad Abduh dan Rashid Ridha seorang muridnya. Dalam penafsiran tersebut, jika cerita nabi Adam dan Hawa yang tertuang dalam Kitab Perjanjian Lama dirumuskan dengan tepat, pandangan keliru tentang penciptaan manusia tidak akan timbul pada pemikiran umat muslim.

Oleh karena itu, hadits tentang tulang rusuk yang bengkok mesti diinterpretasikan secara majas, yakni sebagai peringatan bagi para lelaki untuk berinteraksi dengan perempuan secara bijaksana. Hal ini karena perempuan memiliki kepribadian, personalitas, dan kecenderungan yang berbeda dari laki-laki, sebagaimana sifat sentimental dari segi emosionalnya dan kerentanan perasaan yang cenderung lebih tinggi. Namun, perbedaan tersebut bukanlah tanda inferioritas, melainkan wanita dianggap memiliki tanggung jawab penting dalam hal mendidik, mengasuh dan mengajarkan anak-anak menggunakan pribadi sifat keibuan yang penuh kasih sayang, penyabdandan lemah lembut. Dalam konteks ini, dianggap bahwa jika seorang wanita tidak memiliki sifat-sifat tersebut, dia mungkin mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya serta dianggap kurang berhasil.¹⁷

Historisitas perempuan sebagai Ibu

Tak dapat disangkal bahwa hidup seseorang dimulai dengan kehadiran sosok sang ibu. Dimulai semenjak kita masih berada dalam janin, kemudian dilahirkan dengan kehati-hatian, disusui dengan penuh kasih syang, hingga dibesarkan, seorang insan selalu bergantung pada keberadaan ibunya. Oleh karena itu, peran perempuan dalam kehidupan sangat penting. Terlebih lagi, dalam berbagai agama, tidak didapati peraturan manapun yang sebegitu mengkususkan, memuliakan serta menghormati wanita sebagai ibu selain agama Islam. Dalam Alquran sendiri sangat banyak didapati

¹⁷Ibid, h. 271

ayat yang mengharuskan kita untuk berbakti kepada seorang ibu dengan spesifik. Seperti surat Luqman [31]:14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Surat Al-Ahqaaf [46] : 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ آرْهًا وَوَضَعَتْهُ آرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnyaaku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”*

Hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Telah datang seorang laki-laki dan bertanya kepada Rasulullah SAW.: “Siapa manusia yang paling berhak atas persahabatan terbaik saya? Rasulullah menjawab: “Ibumu” ,lelaki itu bertanya lagi, “kemudian siapa?” Rasulullah menjawab: “Ibumu”, lelaki itu bertanya lagi, “kemudian siapa?” Rasulullah

Muhammad Arsyad, M. Rizki Mubarak, Eka Nor Febriani, Valisa: *Pemikiran Islam Modern Dan Kontemporer: Isu-Isu Gender Sebagai Basis Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam*

*menjawab: "ibumu", lelaki itu bertanya lagi: "kemudian siapa?" Rasulullah menjawab: "Bapakmu" (Hadits Riwayat Bukhori dan Muslim).*¹⁸

Baik Perempuan maupun laki-laki mempunyai tingkat derajat yang setara dalam Islam, bahkan perempuan diberi banyak kehormatan. Namun, belakangan ini para orientalis membawa gagasan feminisme ke dalam dunia Islam.

Jika dilihat dari sejarah, konsep feminisme pertama kali muncul pada tahun 1785 yang dibawakan oleh sosok Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet, namun istilah feminisme ini baru digunakan oleh seorang aktivis sosialis utopis, yaitu Charles Fourier pada tahun 1837. Feminisme ini kemudian berkembang pesat di Eropa dan Amerika setelah Pada tahun 1869, John Stuart Mill menerbitkan buku "Perempuan sebagai Subyek" (*The Subjection of Women*), yang kemudian menandai kelahiran feminisme pada frekuensi yang pertama. Kala itu, kaum perempuan pada benua Eropa dan Amerika bahkan tidak memiliki hak-hak sosial, pendidikan, dan politik, dan juga tidak memiliki kesempatan untuk mempunyai pekerjaan dan penghasilan sendiri, dikarenakan kondisi sosial masyarakat yang masih bersifat patriarki.

Dalam kenyataannya sebenarnya Islam telah memberikan kesempatan dan memandang perempuan dan laki-laki sama-sama dalam banyak bidang. Sebaliknya, bangsa barat lebih condong dalam memperhatikan Islam dari arah kemundurannya yang tidak berasal dari ajaran Islam, melainkan berasal melalui tradisi di sebagian daerah yang beragama Islam. Oleh karena itu, seharusnya Islam-lah yang mengemukakan tentang persamaan hak diantara laki-laki dan perempuan kepada bangsa barat, dan bukan sebaliknya. Namun, sayangnya banyak masyarakat barat yang memandang Islam adalah agama yang tidak memperlakukan perempuan secara manusiawi di seluruh dunia, padahal hal ini tidak sepenuhnya benar.

Hak Dan Kodratnya perempuan dalam Islam

¹⁸Muhammad Fu'ad Abdul, t.t., *Lil'lu' Wa Al Marjan*, Dar Ihya Kutub Al-'Arabiyah, h.185

Pertama, dalam islam kepribadian dan sifat alami perempuan, seperti cinta kecantikan dan perhiasan itu dihormati dan dilindungi. Maka karena itu Islam membolehkan perempuan melakukan hal-hal yang tabu bagi laki-laki, seperti memakai perhiasan sutra dan emas. Hal ini sesuai dengan riwayat Ibnu Majah dalam Sunannya yang menyatakan, "Dua hal ini (perhiasan emas dan sutra) haram bagi para lelaki dari umatku dan halal bagi kaum perempuannya". Dengan demikian, Islam menghargai perbedaan alami diantaralaki-laki dan perempuan serta membebaskan bagi perempuan untuk mengekspresikan diri dalam cara yang sesuai dengan karakter mereka. (Sunan Ibnu Majah, Juz 3 nomor hadits 3595). **Kedua**, dalam agama Islam, moralitas dan rasa malu alami wanita dilindungi dengan baik. Salah satu contohnya adalah dengan memerintahkan perempuan menjaga pandangannya kepada yang bukan mahramnya dan sebaliknya, sehingga dapat terhindar dari perilaku yang tidak senonoh, dan didapati jugadidalam agama Islam, disarankan bagi perempuan untuk mengenakan pakaian yang dapat menutupi aurat mereka. sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kesucian tubuh. Seperti yang tertera dalam Qs- Al-Nur [24]: 31.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مَنْ زِينَتُهُنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: *Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki*

mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Ketiga, Mengizinkan perempuan untuk terlibat dalam musyawarah dan pengadilan terkait hak-haknya di dalam masyarakat, sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-Taubah: [9]: 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi auliya (penolong) bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Kalimat ini mengatakan bahwa kata "auliya" dalam ayat ini memiliki makna yang umum, yang tidak hanya terbatas dalam suatu urusan keluarga, tetapi termasuk pula pada aspek sosial kemasyarakatan dan juga urusan politik negara. Namun, pandangan beberapa ulama menyatakan bahwa perempuan tidak diizinkan untuk memasuki dunia politik. Berdasarkan ayat QS Al-Nisa [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ.....

Artinya: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan*

Dari sekian banyaknya ahli tafsir, sebagian besar justru memahami bahwa ayat ini berbicara tentang hubungan keluarga, di mana seorang laki-laki berperan sebagai pemimpin dalam keluarga dan bertanggung jawab untuk mencari nafkah serta

menanggung kehidupan istri-istrinya, bukan malah memahami ayat ini berkaitan dengan perbedaan hak sosial-politik antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Di mata pemerintah dan hukum, hak yang dimiliki laki-laki dan perempuan dianggap sejajar. **Keempat**, menyuguhkan hak bagi perempuan untuk memiliki harta dan bekerja diakui, asalkan pekerjaan tersebut menjamin keselamatan dan keamanan serta tidak membahayakan kehormatan dan keselamatan perempuan. Banyak hadits yang menunjukkan bahwa beberapa sahabat Rasulullah SAW bekerja sebagai pedagang, seperti Qilat Ummi Bani Anmar. Ia datang ke Rasulullah SAW untuk meminta petunjuk tentang aturan jual-beli dalam Islam. Rasulullah SAW pun ketika itu menjawab dengan jawaban “bahwa ketika seseorang ingin membeli atau menjual sesuatu, ia harus menetapkan harga yang diinginkannya, baik kemudian diterima atau tidak.”¹⁹

Simpulan

Semenjak Islam datang, posisi kaum hawa yang dulunya sangat buruk, berubah menjadi kian membaik. Tentu ini satu hal positif yang dihadirkan oleh Islam. Sementara gerakan feminisme yang dipelopori Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet disatu sisi menimbulkan dampak positif, seperti perempuan mendapat keadilan dalam mendapatkan hak-haknya. Juga disisi lain melahirkan dampak negatif dimana tidak mustahil munculnya independensitas, seperti menikah merupakan beban dan melahirkan anak menambah rumit hidup mereka.

Fakta Sejarah, jauh sebelum paham feminisme muncul, Islam sudah lebih dulu memperhatikan problematika gender. Al-Quran dan Rasulullah Saw. beserta ajarannya bukan hanya menyikapi problem gender dari segi haknya secara khusus, tapi lebih dari itu, dimana Islam berusaha mengembalikan posisi kaum perempuan kembali kefitrahnya sebagai manusia dan perempuan.

¹⁹M. Quraish Shihab, Op. Cit, 2004: h. 276

Muhammad Arsyad, M. Rizki Mubarak, Eka Nor Febriani, Valisa: *Pemikiran Islam Modern Dan Kontemporer: Isu-Isu Gender Sebagai Basis Modern Kontemporer Pemikiran Dalam Islam*

Daftar Pustaka

- Marwing, Anita dan Yunus, “Perempuan Islam Dalam berbagai Perspektif”, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021)
- Ali Enginner, Asghar, “*Hak-hak Perempuan*”, terj. Farid Wajidi dan Cicik Farcha Assegaf, (Yogyakarta: LSPPA, 1994)
- Al-Qardhawi, Yusuf, 2005, Markaz AlMar'ah fi Al-Islam, Kairo: Wahbah, Cet. III
- Baidowi, Ahmad “*Gerakan Feminisme dalam Islam*”, dalam Jurnal Penelitian, Vol. X No 2, Mei-Agustus 2001
- Baidowi, Ahmad “*Memandang Perempuan: Bagaimana al-Quran dan Penafsir Modern Menghormati Kaun Hawa*”, (Bandung: Marja, 2011)
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, t.t., Lu'lu' Wa Al Marjan, Dar Ihya Kutub Al-'Arabiyah.
- Haddad, Yvonne Yazbeck “*Contemporary Islam and the Challenge of History*”, (New York: State University of New York, 1980)
- Hasyim, Syafiq dkk., “Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesejarahan Kontemporer,” dalam Tashwirul Afkar, No. 5, 1999.
- Kamil, Sukron, et al. 2007. “Syari’ah Islam dan HAM: Dampak Perda Syariah terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan, dan Non-Muslim”. CSRC : Jakarta, Indonesia
- Mahzar, Armahedi. “Wanita dan Islam: Suatu Pengantar untuk Tiga Buku”, Bandung: Pustaka, 1994.
- Munawar-Rachman, Budhy. “*Islam dan Feminisme: Dari Sentralisme kepada Kesetaraan*” dalam Mansour Fakih dkk., *Membincang Feminisme*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995),
- Shihab, M Quraish, 2004, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. XXVIII
- Suryorini, Ariana. “*Menelaah Feminisme Dalam Islam*”, (Sawwa: Volume 7, Nomor 2, April 2012)
- Umar, Nasaruddin, *Quran untuk perempuan*, (Jakarta: JIL, 2002)
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. “Gender dan Wanita Karir”. UB Press : Malang, Indonesia